

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cita-cita dalam bernegara merupakan sesuatu yang akan mewujudkan masyarakat adil dan makmur. Sebagai perwujudan tersebut, perlu adanya pengaplikasian dengan melaksanakan pembangunan. Melalui pembangunan, pemerintah bermaksud meningkatkan kemakmuran masyarakat secara bertahap dan berkesinambungan, yaitu dengan cara meningkatkan konsumsinya. Karena peningkatan konsumsi memiliki keterkaitan pada peningkatan pendapatan, selanjutnya peningkatan pendapatan sangat tergantung pada peningkatan produksi, dan sebagai pelaku ekonomi selayaknya setiap anggota masyarakat turut serta dalam proses pembangunan. Secara teoritis, bila semua ikut menghasilkan maka semuanya akan ikut menikmati. Dengan demikian akan terwujudlah masyarakat yang adil dan makmur yang kita cita-citakan.¹

National Training laboratories Institute menyatakan, “Dengan memanfaatkan pengetahuan dan teknik yang berasal dari ilmu-ilmu perilaku, pengembangan organisasi berupaya untuk mengintegrasikan kebutuhan individual untuk tumbuh dan berkembang bersama dengan tujuan dan sasaran

¹ Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 139.

organisasi agar dapat membuat organisasi lebih efektif.² Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa organisasi dapat disebut sebagai pasar yang sedang berada pada tahap pengembangan dengan bantuan pemerintah melalui kebijakan revitalisasi pasar. Tidak hanya nampak sekedar kemajuan dari kenyamanan segi fisik, melainkan harus memperhatikan tujuan dan sasaran yang ingin diraih dengan konsistensinya pada segi respon petugas pasar, monitoring serta evaluasi program. Dengan demikian tujuan tersebut dapat tercapai dengan efektif dan memuaskan.

Proses perencanaan pada akhirnya akan diwarnai oleh alur logika sebuah pemikiran. Tentu perencanaan yang demikian akan sangat rapuh dalam kondisi ekonomi yang penuh ketidakpastian ini. Oleh karena itu, diperlukan perubahan struktural dalam proses pemeriksaan keuangan dan pembangunan yang selama ini dilakukan.³ Dan akhirnya program-program pemerintah menjadi tragedi ketidakpuasan masyarakat. Perencanaan pembangunan di banyak Negara berkembang sering kali lebih merupakan dokumen politik mengenai cita-cita pembangunan yang dikehendaki, dalam arti bukan merupakan kegiatan-kegiatan yang mungkin dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan pembangunan tertentu. Sehingga sering kali yang disusun kurang konsisten dan kurang sesuai dengan skala prioritas yang objektif.⁴

² Komaruddin, *Manajemen Berdasarkan Sasaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm. 223-224.

³ Djoko Sudantoko, *Dilema Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: ANDI, 2003), hlm. 101-103.

⁴ Rustam Kamaludin, *Pengantar Ekonomi Pembangunan*, (Jakarta: FEUI, 1999), hlm. 162.

Efektivitas merupakan keberhasilan dalam mencapai tujuan tertentu yang sebelumnya telah ditetapkan seseorang ataupun suatu organisasi guna mengembangkan suatu program. Pendekatan pengembangan organisasi dapat diibaratkan sebagai rencana pemanfaatan pada berbagai sumber daya yang memadai bagi revitalisasi organisasi. Dengan hal tersebut, seseorang berharap akan pertumbuhan, dan kesinambungan pendapatan serta mampu mempertahankan organisasi yang berada di dalam pengawasannya sendiri. Upaya ini berhubungan dengan upaya untuk membebaskan diri dari ketergantungan dan meningkatkan kemampuan otonomi dalam pembuatan keputusan-keputusan.⁵

Dalam suatu kegiatan yang mengarah pada keefektifan, perlu adanya strategi guna meraih tujuan yang diharapkan. Keberhasilan mencapai sasaran untuk kepentingan orang banyak menjadi harapan penuh dalam memperbaiki kekurangan yang ada. Revitalisasi merupakan cara atau proses dilakukan untuk memperbaiki kekurangan yang sebelumnya dianggap tidak penting menjadi suatu hal yang penting. Sebagai perbaikan yang diapresiasi, revitalisasi memiliki peranan yang sangat berpengaruh terhadap problematika dari program yang sedang dihadapi.

Pada umumnya program dilaksanakan untuk mempermudah sesuatu agar pekerjaan menjadi lebih produktif dan efisien. Program merupakan rancangan yang dibuat mengenai asas dalam perekonomian yang akan dijalankan. Salah satu faktor utama yang berpengaruh terhadap perekonomian

⁵ *Ibid.*, hlm. 227.

negeri adalah pasar. Pasar merupakan mekanisme yang mempertemukan pihak penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi atas barang atau jasa, serta proses penentuan harga. Syarat utama terbentuknya pasar adalah adanya pertemuan anatar penjual dan pembeli dalam satu tempat.⁶

Pasar memiliki peran yang cukup signifikan untuk menggerakkan roda perekonomian. Selain itu, pasar dapat dijadikan sebagai katalisator hubungan Muslim terhadap Tuhannya, dengan kata lain bertransaksi dalam pasar merupakan ibadah seorang Muslim dalam kehidupan ekonomi. Sedangkan dengan kondisi sekarang ini itu lebih dikarenakan oleh tidak perhatiannya pemerintah terhadap fasilitas umum seperti pasar tradisional. Pasar tradisional identik dengan kumuh, bau, kotor dan sebagainya. Seharusnya baik itu karena ada pasar modern yang lebih bersih dan rapi ataupun tidak, penataan dan perawatan pasar tradisional seharusnya tetap dilakukan. Bukannya seperti sekarang ini yang muncul istilah baru yaitu revitalisasi pasar. Sebenarnya hal itu hanyalah menunjukkan ketidak pedulian pemerintah selama ini.

Pengembangan pasar memang tidaklah mudah. Revitalisasi pasar memakan biaya yang tinggi.⁷ Selain itu di beberapa tempat pengembangan pasar sering dianggap memarginalisasi pedagang lama karena pedagang ditarik retribusi yang lebih besar dari pada pedagang yang baru. Akibatnya bukan peningkatan kesejahteraan yang didapat, bahkan beberapa pedagang

⁶ Istijabatul Aliyah, *Pasar Tradisional, KebertahananPasar dalam Konstelasi Kota*, (Medan: Yayasan Kita Menulis,2020), hlm 2.

⁷ Ikhwan Abidin Basri, *Menguak Pemikiran Ekonomi Ulama Klasik*, (Jakarta: Aqwan, 2007), hlm. 132.

lama tersingkir karena tidak sanggup untuk membayar biaya retribusi. Dengan demikian kebijakan ini harusnya mendapat perhatian lebih supaya dapat membuahkan hasil yang maksimal. Karena pasar tradisional adalah salah satu titik tumpu perekonomian masyarakat apabila pengembangan pasar kurang maksimal maka akan sangat berpengaruh pada kesejahteraan yang berada di lingkungan tersebut, terutama para pelaku ekonomi yang berjualan di pasar tersebut.

Pembenahan pasar tradisional memerlukan upaya pengaturan dan pembinaan pasar tradisional yang bersifat integratif dan komprehensif. Pembinaan pasar tradisional sering kali sebatas pembenahan fisik bangunan pasar dengan merenovasi bangunan pasar atau membangun pasar baru. Pembangunan atau renovasi bangunan pasar tidak serta merta mampu mewujudkan pasar tradisional yang nyaman, bersih, dan memberi pendapatan yang lebih baik bagi pedagang maupun kenyamanan bagi konsumen untuk berbelanja di pasar tradisional.⁸

Keadaan paling parah ketika pasar menjadi kosong karena ditinggalkan para pedagang, sebab tidak ada lagi masyarakat yang berbelanja. Pembinaan pasar tradisional tidak hanya semata membangun atau merenovasi bangunan pasar, tetapi yang lebih penting adalah melakukan pembenahan dalam pengelolaan pasar. Ini lebih sulit dilakukan namun hasilnya lebih menjamin terwujudnya pasar tradisional yang digemari masyarakat.

⁸ M. Chatib Basri, DKK, *Rumah Ekonomi Rumah Budaya (Membaca Kebijakan Perdagangan Indonesia)*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama), hlm. 146.

Program revitalisasi pasar tradisional yang telah dirintis Kementerian Perdagangan sejak tahun 2004 hingga sekarang. Dengan diadakannya program revitalisasi, pasar tradisional siap menyaingi serbuan pasar modern. Pasar tradisional akan kembali dilirik oleh konsumen jika citra buruk yang melekat selama ini dihapuskan. Kuncinya adalah pasar tradisional harus ditata sedemikian rupa sehingga keadaannya menjadi bersih dan nyaman bagi pengunjung termasuk menjaga kualitas kesehatan produk yang dijual.⁹

Sebagai tempat berkumpulnya pelaku ekonomi, pasar tidak hanya diperuntukkan sebagai sarana tawar-menawar barang, namun dapat dijadikan sebagai sarana beberapa orang untuk memperoleh pekerjaan. Keberadaan pusat perdagangan merupakan salah satu indikator paling nyata kegiatan ekonomi masyarakat di suatu wilayah. Di lihat dari sisi kepentingan ekonomi semakin meningkatnya jumlah pusat perdagangan, baik yang tradisional maupun modern mendorong terciptanya peluang kerja bagi banyak orang.¹⁰

Kehadiran pasar modern yang memberikan banyak kenyamanan membuat sebagian masyarakat enggan untuk berbelanja ke pasar tradisional. Berbagai alasan mungkin akan dilontarkan masyarakat, dari mulai kondisi pasar yang becek dan bau, malas tawar menawar, faktor keamanan, resiko pengurangan timbangan pada barang yang dibeli, penuh sesak, dan sejumlah alasan lainnya. Padahal pasar tradisional juga masih memiliki beberapa

⁹ A.A. Mirah Pradnya Paramita, A.A. Ketut Ayuningsasi, Efektivitas dan Dampak Program Revitalisasi Pasar Tradisional Di Pasar Agung Paninjoan, *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol. 2, No. 5, Mei 2013.

¹⁰ Anak Agung Ketut Ayuningtias, Analisis Pendapatan Pedagang Sebelum Dan Sesudah Program Revitalisasi Pasar Tradisional Di Kota Denpasar (Studi Kasus Pasar Sudha Merta Desa Sidakarya), *PIRAMIDA*, Vol. 7, No. 1, Juli 2011, hlm. 2.

kelebihan yang tidak dimiliki pasar modern. Diantaranya adalah masih adanya kontak sosial saat tawar-menawar antara pedagang dan pembeli. Tidak seperti pasar modern yang memaksa konsumen untuk mematuhi harga yang sudah dipatok. Bagaimanapun juga pasar tradisional lebih menggambarkan denyut nadi perekonomian rakyat kebanyakan. Di pasar tradisional, masih banyak masyarakat yang menggantungkan hidupnya, dari mulai para pedagang kecil, kuli panggul, pedagang asongan, hingga tukang becak.¹¹

Citra pasar tradisional yang kurang baik tersebut sudah semestinya mendapat perhatian yang cukup besar karena didalamnya terkait dengan hajat hidup orang banyak. Pembinaan pasar tradisional menjadi tempat belanja yang bercitra positif adalah suatu tantangan yang cukup berat dan harus diupayakan sebagai rasa tanggung jawab kepada publik. Pembinaan pasar tradisional tentu saja bukan hanya tugas pemerintah tetapi juga masyarakat, pengelola pasar dan para pedagang tradisional untuk bersinergi menghapus kesan negatif tersebut sehingga pasar tradisional masih tetap eksis di tengah persaingan yang semakin ketat.

Untuk mencapai tujuan pembangunan nasional maka pemerintah membangun berbagai sarana dan prasarana. Sesuai dengan RENSTRA (Rencana Strategi) dan tahapan pembangunan mengadakan pembangunan dan perubahan pada beberapa fasilitas umum yang ada. Salah satunya adalah pelaksanaan revitalisasi pasar Tapan yang membawa dampak pada kepuasan bagi para pedagang yang berjualan di pasar Tapan. Pasar Tapan terletak pada

¹¹ Luh Kadek Budi Martini, Putu Kepramareni, dan A.A.Dwi Widyani, Strategi Pengembangan Pasar Tradisional Dalam Upaya Mengantisipasi Pertumbuhan Pasar Modern Di Bali, *SEMINAR NASIONAL UNMAS DENPASAR*, Agustus 2016, hlm. 2.

posisi yang strategis yaitu di pinggir jalan utama penghubung antara Kabupaten Blitar dan Kabupaten Kediri. Pasar Tapan sendiri sudah pernah direvitalisasi yaitu sebanyak dua kali. Pelaksanaan revitalisasi pasar tradisional merupakan usaha pemerintah agar pasar tradisional mampu bersaing dengan pasar modern. Perlu adanya perhatian mengenai pembangunan pasar tradisional yang mengarah pada kesejahteraan pedagang maupun pembeli di pasar tersebut. Evaluasi terhadap pasar tradisional yang memandang pentingnya aspek kenyamanan, pelayanan dan keamanan, hendaknya dapat meningkatkan potensi yang dimiliki pasar tradisional. Lain halnya dengan perhatian pemerintah pada pasar Tapan yang dirasa masih kurang maksimal. Setelah menjalankan program revitalisasi pasar, pemerintah tidak ada inisiatif untuk menindak lanjutinya misalnya mengenai kontrol pasar pasca revitalisasi.

Beberapa pedagang di pasar Tapan merasakan perubahan setelah adanya pengembangan pasar, dimana dulu terdapat pedagang yang tidak bertempat di ruko serta lapak yang kurang layak ditempati karena tidak adanya atap. Ibu Irawati (38) pedagang pasar yang sejak dulu berjualan di ruko merasakan adanya perubahan yaitu tempat (ruko) yang lebih layak dari sebelumnya, Ibu Ikodiyah (48) yang awalnya berjualan di lapak biasa sekarang berpindah berjualan di ruko. Di sisi lain para pedagang tersebut mengungkan hal yang sama yaitu kurangnya kebersihan di pasar tersebut

karena masih ada sebagian atap yang bolong dan rusak, hal tersebut dapat menimbulkan genangan air ketika hujan turun.¹²

Berdasarkan latar belakang tersebut dan beberapa faktor yaitu struktur organisasi pemerintahan pasar yang tidak terstruktur, tempat parkir yang kurang memadai, kebersihan pasar yang masih kurang, penulis mengambil judul **“EFEKTIVITAS PROGRAM REVITALISASI PASAR TRADISIONAL DALAM MENINGKATKAN KEPUASAN PEDAGANG” (Studi Kasus di Pasar Tapan Bakung, Udanawu, Blitar)**. Penulis berusaha mengkaji bagaimana strategi pengembangan pada pasar Tapan dalam meningkatkan kepuasan para pedagangnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan beberapa masalah yang akan dibahas antara lain:

1. Apa strategi program pelaksanaan dalam pengembangan pasar tradisional di pasar Tapan Bakung Udanawu Blitar?
2. Apa Efektivitas program revitalisasi pasar tradisional dalam meningkatkan kepuasan Pedagang di pasar Tapan Bakung Udanawu Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

¹² Wawancara dengan beberapa pedagang di Pasar Tapan Bakung, Udanawu Blitar.

1. Untuk memaparkan strategi program pelaksanaan dalam pengembangan pasar tradisional di pasar Tapan Bakung Udanawu Blitar.
2. Untuk memaparkan Efektivitas program revitalisasi pasar tradisional dalam meningkatkan kepuasan Pedagang di pasar Tapan Bakung Udanawu Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian secara umum diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat luas, dan khususnya kepada:

1. Penulis
 - a. Menambah wawasan mengenaiEfektivitas Program Revitalisasi Pasar Tradisional dalam meningkatkan kepuasan Pedagang pasar Tapan.
 - b. Mampu menganalisisEfektivitas Program Revitalisasi Pasar Tradisional dalam meningkatkan kepuasan Pedagang pasar Tapan.

2. Pemerintah

Sebagai bahan masukan yang bermanfaat bagi masyarakat ataupun bagi institusi yang terkait, khususnya bagi UKM, dan Dinas Pasar dalam menetapkan kebijakan terhadap pedagang di pasar Tapan.

3. Pihak Lain

Sebagai bahan referensi yang nantinya dapat memberikan perbandingan dalam mengadakan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.

E. Penegasan Istilah

1. Strategi Pengembangan

Strategi adalah fondasi tujuan organisasi untuk mencapai suatu sasaran khusus.¹³ Pengembangan dalam teori manajemen organisasi didefinisikan sebagai pengembangan keorganisasian yang meliputi serangkaian tindakan manajemen puncak suatu organisasi, dengan partisipasi para anggota keorganisasian, guna melaksanakan proses perubahan dan pengembangan dalam organisasi yang bersangkutan, hingga dari kondisi yang sedang berlaku sekarang, melalui proses yang berlangsung dalam waktu, dapat dilaksanakan aneka macam perubahan, hingga pada akhirnya dicapai kondisi yang lebih memuaskan dan lebih sesuai dengan tuntutan lingkungan.¹⁴

2. Pasar Tradisional

Dalam KBBI pasar tradisional adalah tempat orang jual beli yang masih menggunakan adat, pandangan hidup, serta kepercayaan tradisi lama.¹⁵

3. Kepuasan Pedagang

Kepuasan adalah tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja (atau hasil) yang dia rasakan dibandingkan dengan harapannya. Jadi tingkat kepuasan adalah fungsi dari perbedaan antara kinerja yang dirasakan dengan harapan.¹⁶ Sedangkan pedagang

¹³ Sukarto Reksahadiprodjo, *Manajemen Strategik*, (Yogyakarta: BPFE, 1987), hlm. 11.

¹⁴ J. Winardi, *Manajemen Perubahan: (The Management Of Change) Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana Prenada Media grup, 2015), hlm. 140.

¹⁵ Poerwadinata, W.J.S., *Pengertian Pedagang*, (Jakarta: KBBI), hlm. 846-1293.

¹⁶ Philip Kotler dan A.B Susanto, *Manajemen Pemasaran di Indonesia*, (Jakarta: Salemba Empat, 1999), hlm. 52.

adalah orang yang berdagang.¹⁷ Jadi kepuasan pedagang adalah tingkat perasaan seorang pedagang setelah membandingkan kinerja (atau hasil) yang pedagang rasakan dengan harapan yang diinginkannya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika perencanaan penelitian ini mengacu pada buku pedoman skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Untuk memudahkan pemahaman dalam permasalahan yang akan dibahas peneliti menyajikan skripsi dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian Utama (Inti)

Merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri dari enam bab dan masing-masing bab terbagi dalam sub-sub bab, antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini penelitian akan mendeskripsikan tentang skripsi ini, dimulai dari latar belakang masalah, tujuan dan manfaatnya, penegasan istilah, batasan masalah, dan paparan mengenai metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan, instrumen penelitian, sumber data. Teknik pengumpulan data dan teknik analisis data serta sistematika pembahasan.

¹⁷ Poerwadinata, W.J.S., *Pengertian Pedagang*, (Jakarta: KBBI), hlm. 255.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi teori-teori, yaitu tentang Efektivitas Program Revitalisasi Pasar Tradisional dalam meningkatkan kepuasan Pedagang.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengecekan hasil temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini bab ini berisi paparan data yang disajikan dengan topik sesuai rumusan masalah yang telah disajikan.

BAB V PEMBAHASAN

Dalam bab ini memuat keterkaitan antara pola, kategori-kategori dan dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dilapangan.

BAB VI PENUTUP

Dalam bab penutup adalah hasil akhir dalam penelitian dan memberikan kesimpulan serta saran dalam skripsi. Pada kesimpulan, uraian yang dijelaskan dalam model penelitian kualitatif adalah temuan pokok atau simpulan yang harus mencerminkan “makna” dari temuan-temuan tersebut sesuai dengan rumusan masalah.

3. Bagian Akhir

Merupakan bagian akhir dalam skripsi yang memuat uraian tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi dan daftar riwayat hidup.